

## Analisis Estetika Buku Foto “*Men Mountains and the Sea*” Karya Rony Zakaria

Yose Andres Nainggolan  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
yoseandresnainggolan4@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Estetika Buku Foto *Men Mountains and the Sea* karya Rony Zakaria” yang bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai estetika melalui penerapan teori estetika nusantara menurut Prof. Dharsono Sony Fokus penelitian ini terletak pada dua aspek utama, yaitu nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik. Nilai intrinsik dianalisis berdasarkan elemen visual fotografi seperti komposisi, garis, bentuk, pencahayaan, dan tekstur yang membangun keindahan formal dalam karya. Nilai ekstrinsik mencakup aspek sosial, budaya, religius, dan spiritual yang memperkaya makna foto secara kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis visual melalui observasi langsung terhadap buku foto, wawancara dengan fotografer, serta studi pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya Rony Zakaria merefleksikan hubungan harmonis antara manusia dan alam melalui penggambaran ritual serta kehidupan masyarakat di Jawa dan Bali. Buku foto ini tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menyampaikan pesan filosofis tentang keseimbangan antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam semesta). Dengan demikian, *Men Mountains and the Sea* menjadi karya fotografi yang menggabungkan unsur estetika, budaya, dan spiritualitas dalam satu kesatuan narasi visual yang utuh.

**Kata Kunci:** estetika, rony zakaria, makrokosmos, mikrokosmos, *men mountains and the sea*

### Abstract

This study, titled “An Aesthetic Analysis of Rony Zakaria’s Photobook “*Men Mountains and the Sea*,” aims to examine aesthetic values through the application of Prof. Dharsono Sony’s theory of Nusantara aesthetics. The focus of this study lies on two main aspects: intrinsic value and extrinsic value. Intrinsic values are analyzed based on visual elements of photography such as composition, lines, shapes, lighting, and texture that build formal beauty within the work. Extrinsic values encompass social, cultural, religious, and spiritual aspects that enrich the contextual meaning of the photographs. The research method employed is qualitative, utilizing a visual analysis approach through direct observation of the photo book, interviews with the photographer, and relevant literature review. The findings reveal that Rony Zakaria’s work reflects a harmonious relationship between humanity and nature through depictions of rituals and the daily lives of communities in Java and Bali. This photo book not only showcases visual beauty but also conveys a philosophical message about the balance between the microcosm (humanity) and the macrocosm (the universe). Thus, “*Men Mountains, and the Sea*” stands as a photographic work that integrates aesthetic, cultural, and spiritual elements into a cohesive visual narrative.

**Keywords:** aesthetics, rony zakaria, macrocosm, microcosm, men, mountains, and the sea

## PENDAHULUAN

Buku foto adalah sebuah publikasi yang berisi kumpulan foto yang disusun untuk menyampaikan suatu tema, cerita, atau konsep tertentu. Buku foto dapat mempresentasikan maupun mengkomunikasikan pesan terhadap suatu informasi dari topik yang diangkat dalam karya seni fotografi yang dimasukkan ke dalam buku foto yang dapat membentuk elemen-elemen visual dari objek yang diambil, sehingga menjadi suatu rangkaian yang memiliki narasi (Wardani et al., 2019).

Beragam jenis buku foto telah diterbitkan di Indonesia, di antaranya Saya dan Sepeda karya Arbain Rambey, Ethnicity in Indonesia karya Oscar Motuloh, serta *Men Mountains and the Sea* karya Rony Zakaria yang berhasil menyampaikan narasi visual dengan kuat. *Men Mountains and the Sea* merupakan buku yang terdiri dari 80 halaman berisikan 37 foto hitam putih. Buku ini memiliki ukuran 26,5 cm x 24 cm dan diterbitkan bekerja sama dengan 6by6press dan didesain oleh Duncan Whyte. Rony Zakaria mulai proyek ini dari tahun 2008 sampai 2017 edisi pertama buku ini terbit pada tahun 2019.

Pemilihan buku foto *Men Mountains and the Sea* karya Rony Zakaria sebagai objek penelitian didasarkan pada kekuatan estetika yang tidak semata-mata berorientasi pada keindahan secara visual, melainkan pada upaya membangun narasi visual yang berakar pada pengalaman sosial dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Karya-karya dalam buku foto ini merepresentasikan relasi timbal balik antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sebuah pandangan yang sejalan dengan konsep estetika Nusantara yang menempatkan alam sebagai subjek bermakna, bukan sekadar latar atau objek visual.

Pada penelitian ini, foto-foto yang dipilih dianalisis dari sudut pandang estetika dengan menerapkan teori estetika yang dikemukakan oleh Dharsono Sony, yaitu nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik yang membahas tentang nilai yang hakiki dalam karya seni secara implisit dan nilai yang tidak hakiki (Dharsono, 2004:21).

Penelitian ini juga menggunakan pandangan falsafah Jawa menggambarkan hubungan sistem kehidupan dengan dua macam jagad, yaitu jagad besar (makrokosmos) dan jagad kecil (mikrokosmos) untuk memahami nilai ekstrinsik yang terkandung dalam karya foto Rony Zakaria..

Pemilihan teori estetika Dharsono Sony dalam penelitian ini didasarkan pada relevansinya dan kemampuannya untuk membantu mengidentifikasi keindahan dan makna dalam sebuah buku foto yang berjudul *Men Mountains and the Sea*. Objek penelitian ini mengambil 3 foto dari total 37 foto karya Rony Zakaria dalam buku foto *Men Mountains and the Sea*. Pemilihan foto-foto dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu lokasi pemotretan, ritual yang didokumentasikan, dan penggambaran hubungan simbolis antara manusia, gunung, dan laut, serta menunjukkan benang merah antara tradisi, alam, dan spiritualitas.

Urgensi penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang membahas buku foto sebagai karya fotografi yang memiliki narasi visual dan nilai estetika yang kompleks. Buku foto *Men Mountains and the Sea* tidak hanya menampilkan dokumentasi visual, tetapi juga merepresentasikan hubungan manusia, gunung, dan laut dalam konteks kebudayaan serta spiritualitas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana aspek estetika dalam buku foto tersebut membangun makna visual, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian estetika.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah ada, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu:

1. Bagaimana nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik terwujud pada buku foto *Men Mountains and the Sea* karya Rony Zakaria.
2. Bagaimana konsep energi kosmis dalam falsafah Jawa diterapkan untuk menginterpretasikan makna estetis dan spiritual pada visualisasi interaksi

manusia, gunung, dan laut dalam buku foto *Men Mountains and the Sea* karya Rony Zakaria.

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai buku foto *Men, Mountains and the Sea* karya Rony Zakaria telah dilakukan oleh Hana Sayyida dan Kholis Ridho (2019) dalam artikel berjudul *Makna Agama dan Budaya di Dalam Foto Karya Rony Zakaria Berjudul Men, Mountains and the Sea*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos pada foto-foto dalam buku tersebut. Kajian dilakukan melalui perspektif antropologi, sosiologi, dan sejarah guna memahami representasi agama dan budaya yang terkandung di dalam karya fotografi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu buku foto *Men, Mountains and the Sea*. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis nilai estetika intrinsik dan ekstrinsik serta pemaknaan konsep makrokosmos dan mikrokosmos melalui pendekatan estetika Nusantara.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Marco Delly Firza Maulana (2024) dari Institut Seni Indonesia Surakarta dengan judul *Tradisi Ketupat Qunutan Dalam Karya Fotografi Aysia Linggarwati Ditinjau Dari Estetika Monroe Beardsley*. Penelitian ini membahas aspek estetika fotografi menggunakan teori Monroe Beardsley yang meliputi *unity*, *complexity*, dan *intensity*. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana elemen visual seperti warna, bentuk, dan pencahayaan membangun suasana tradisional yang sarat akan nilai budaya dan religi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian estetika dalam karya fotografi. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada pendekatan teoritis yang digunakan, yaitu menggunakan konsep nilai intrinsik dan ekstrinsik serta pendekatan estetika Nusantara Dharsono Sony untuk memahami

relasi manusia dan alam dalam buku foto *Men, Mountains and the Sea*.

Penelitian lain yang relevan adalah karya I Wayan Karja (2024) berjudul *Harmoni Diri dan Semesta: Konsep Energi Kosmis dalam Cipta Seni Lukis Kontemporer*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dan *art-based research* untuk mengkaji hubungan manusia dan semesta melalui konsep energi kosmis dalam seni lukis kontemporer. Analisis dilakukan terhadap simbol-simbol visual yang merepresentasikan dimensi estetis dan spiritual dalam karya seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni dapat menjadi medium untuk membangun harmoni dan kesadaran kosmis antara manusia dan alam. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai energi kosmis dan dimensi spiritual dalam karya seni. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian dan pendekatan analisis, di mana penelitian ini berfokus pada buku foto *Men, Mountains and the Sea* karya Rony Zakaria dengan analisis nilai intrinsik dan ekstrinsik dalam fotografi.

Selain itu, penelitian berjudul *Kajian Proses Kreatif, Nilai Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Karya Lukis Heri Dono Tahun 2012* oleh Ria, F. D., Rondhi, M., dan Mujiyono (2020) juga menjadi rujukan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengkaji proses kreatif serta nilai intrinsik dan ekstrinsik dalam tujuh karya lukis Heri Dono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kreatif seniman dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, budaya wayang, dan pendekatan ekspresionis. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai nilai intrinsik dan ekstrinsik dalam karya seni. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek kajian dan pendekatan konseptual, yaitu menitikberatkan pada buku foto *Men, Mountains and the Sea* serta menggunakan konsep energi kosmis dan estetika Nusantara Dharsono Sony sebagai landasan analisis.

## LANDASAN TEORI

### Estetika

Estetika adalah suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni (Dharsono, 2004:5). Estetika berasal dari bahasa Yunani “aisthetika” berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindra. Oleh karena itu estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (sense of perception).

### Nilai Intrinsik dan Nilai Ekstrinsik

Nilai intrinsik adalah nilai yang hakiki dalam karya seni secara implisit dan bersifat mutlak (Dharsono, 2004:21). Nilai dalam seni terletak pada bentuknya, yaitu susunan unsur-unsur yang membangun medium yang dapat ditangkap oleh indera atau tampilan luar dari karya seni. Dalam fotografi, hal ini mengacu pada komposisi visual dan struktur dari sebuah gambar yang melibatkan elemen-elemen visual yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, tata bahasa dalam bahasa fotografi, yaitu elemen-elemen yang membentuk dasar teknis sekaligus menentukan hasil visual dari seluruh citra fotografi. Elemen-elemen tersebut mencakup bingkai dalam fotografi beserta batas-batas visualnya, yang meliputi sudut pengambilan gambar dan komposisi. Selain itu, juga mencakup penggunaan bukaan diafragma atau lensa yang memengaruhi fokus serta kedalaman bidang, aspek pencahayaan, warna, serta kecepatan rana yang berpengaruh terhadap representasi waktu dan gerak dalam gambar (Faris Belt, 2012:19)

Nilai Ekstrinsik adalah nilai yang tidak hakiki. Nilai ini tidak langsung menentukan suatu karya seni, melainkan berfungsi untuk mendukung, memperkuat kehadiran atau penyelenggaraan karya seni dan bersifat melengkapi kehadiran karya seni (Dharsono 2004:21). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Aminuddin (2022:38) menyatakan bahwa nilai ekstrinsik merupakan nilai pembangun yang berada di luar karya seni, namun mampu menentukan isi dan bentuk cerita suatu karya itu

sendiri. Nilai ekstrinsik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi agama, moral, budaya dan sosial.

1. Nilai Agama merupakan nilai yang berkaitan dengan agama tertentu seperti kepatuhannya terhadap perintah Tuhan, dalam arti manusia mengandalkan Tuhan sebagai pengawas tindakan moral yang dilalainya dalam kehidupan.
2. Nilai moral merupakan suatu hal yang tidak pernah lepas dari manusia, bahkan melekat dimanapun kita berada. Nilai moral merupakan ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun warga masyarakat.
3. Nilai budaya merupakan nilai yang berhubungan dengan kebiasaan atau tradisi, adat istiadat, tata hukum dan norma-norma yang berlaku di suatu daerah.
4. Nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan tatanan sosial atau hubungan antara individu dalam masyarakat. Nilai sosial terbentuk sebagai akibat dari kesepakatan yang disepakati oleh setiap individu di dalam masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis visual dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji makna yang terkandung dalam karya fotografi. Analisis visual dilakukan dengan menguraikan unsur-unsur yang terlihat dalam foto, seperti objek, komposisi, dan simbol visual, guna memahami hubungan antar bagian serta makna keseluruhan yang disampaikan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menekankan pada pengungkapan nilai, makna, dan pesan yang terkandung di balik visual foto dalam bentuk deskripsi naratif. Metode ini digunakan untuk menganalisis nilai-nilai estetika intrinsik dan ekstrinsik dalam buku foto *Men Mountains and the Sea* karya Rony Zakaria, serta menafsirkan bagaimana konsep makrokosmos dan mikrokosmos dalam falsafah Jawa tercermin melalui hubungan manusia dengan alam seperti

gunung dan laut, sehingga karya fotografi dapat dipahami sebagai medium refleksi budaya, spiritualitas, dan kearifan lokal.

## PEMBAHASAN

### Karya Foto Berjudul “Men, Mountains and the Sea 7”



Foto 1. “Men, Mountains and the Sea 7”, 2010  
(Sumber: File foto Rony Zakaria, 2010)

Foto yang diambil pada tahun 2010 oleh Rony Zakaria di kawasan Taman Nasional Gunung Bromo, Jawa timur, Indonesia dengan deskripsi singkat “*Tourist and pilgrims at the peak of Mount Bromo during Yadnya Kasada Ceremony. East Jawa, Indonesia*”. Jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia “Para wisatawan dan peziarah di puncak Gunung Bromo selama upacara Yadnya Kasada. Jawa Timur, Indonesia”. Foto ini diurutkan dalam buku foto *Men Mountains and the Sea* pada urutan ke 7 dari total 37 foto yang ada dalam buku tersebut. Foto ini menangkap momen puncak dari Upacara Yadnya Kasada, di mana barisan panjang masyarakat Tengger dan wisatawan mendaki menuju puncak kawah Gunung Bromo untuk mempersembahkan sesaji pada upacara Yadnya Kasada.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini memakai estetika Dharsono Sony meliputi nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik, nilai ekstrinsik akan diperdalam dengan konsep energi kosmis. Nilai intrinsik adalah nilai hakiki yang terdapat dalam karya seni secara implisit dan bersifat mutlak. Pada fotografi, nilai intrinsik terlihat pada unsur-unsur visual yang

membangun gambar, seperti komposisi, sudut pengambilan, pencahayaan, warna, fokus, kedalaman bidang, serta kecepatan rana yang membentuk tampilan estetis sebuah foto.

Latar belakang foto menampilkan lanskap vulkanik kawasan Gunung Bromo dengan kontur lereng yang tegas dan tekstur kasar. Gunung tampak menjulang dominan di belakang subjek, sementara beberapa figur manusia di sisi bingkai hadir sebagai elemen pendukung. Foto ini menggunakan komposisi *center of interest*, dengan subjek utama seorang dukun Tengger yang memikul sesaji ditempatkan tepat di tengah frame sehingga menjadi pusat perhatian. Rangkaian daun dan sesaji yang melengkung di sekitar kepala subjek membentuk *framing* alami yang memperkuat fokus visual. Sudut pandang *eye level* membuat ekspresi dan gestur tubuh subjek terlihat jelas sekaligus mempertahankan dominasi gunung di latar belakang.

Foto memperlihatkan *depth of field* yang luas, ditandai oleh ketajaman subjek maupun tekstur gunung di latar belakang. Hal ini menunjukkan penggunaan aperture kecil dan lensa sudut normal yang menjaga proporsi objek tetap natural tanpa distorsi berlebihan. Penggunaan lensa tersebut memungkinkan fotografer menangkap hubungan manusia, ritual, dan lanskap alam dalam satu bingkai yang utuh.

Pencahayaan berasal dari cahaya alami matahari dari arah kiri atas (*rim lighting*), menghasilkan kontras kuat antara area terang dan gelap. Bayangan pada wajah, tubuh, dan sesaji menciptakan kesan dramatis sekaligus mempertegas dimensi visual. Format hitam putih dengan rentang tonal luas memperkuat tekstur, bentuk, dan kontras tanpa distraksi warna. Selain itu, penggunaan *shutter speed* normal berhasil membekukan gerak dengan tajam tanpa *motion blur*, sehingga detail ritual tetap terlihat jelas.

Nilai ekstrinsik adalah nilai yang tidak hakiki. Nilai ini tidak langsung menentukan suatu karya seni, melainkan berfungsi untuk mendukung, memperkuat kehadiran atau

penyelenggaraan karya seni dan bersifat melengkapi kehadiran karya seni. Nilai ekstrinsik merupakan nilai pembangun yang berada di luar karya seni, namun mampu menentukan isi dan bentuk cerita suatu karya itu sendiri. Nilai ekstrinsik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi agama, moral, budaya dan sosial.

Analisis nilai ekstrinsik pada foto ini menunjukkan bahwa karya fotografi tidak hanya menyampaikan keindahan visual, tetapi juga merepresentasikan makna religius, moral, budaya, dan sosial yang hidup dalam masyarakat Tengger. Nilai agama terlihat melalui sosok dukun Tengger sebagai figur sentral dalam ritual Yadnya Kasada yang berperan sebagai penghubung antara manusia, leluhur, dan Sang Hyang Widi Wasa. Ongkek berisi hasil bumi yang dipikul menuju kawah Gunung Bromo menjadi simbol persembahan, rasa syukur, serta bentuk kepatuhan manusia terhadap kekuatan ilahi dan kesakralan alam. Nilai moral tercermin dari sikap pengabdian, tanggung jawab, dan keikhlasan dukun Tengger dalam menjalankan amanah adat demi menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat. Sementara itu, nilai budaya tampak melalui keberlangsungan tradisi Yadnya Kasada yang diwariskan turun-temurun, terlihat dari penggunaan ongkek, busana adat, uang kepeng, hingga lantunan kidung Jawa kuno yang memperkuat identitas budaya masyarakat Tengger. Selain itu, foto ini juga menampilkan nilai sosial melalui semangat gotong royong dan kebersamaan masyarakat dalam mempersiapkan ritual, mulai dari pengumpulan hasil bumi hingga prosesi penyucian sesaji. Kehadiran dukun pandhita sebagai pemimpin ritual sekaligus tokoh sosial memperlihatkan bagaimana hubungan antarmanusia, adat, dan spiritualitas saling terhubung dalam membangun solidaritas dan harmoni kehidupan masyarakat Tengger.

Konsep energi kosmis merupakan kekuatan universal yang menghubungkan seluruh unsur alam semesta dan menjaga keseimbangan kehidupan. Energi ini dipahami

sebagai sumber kehidupan dan kesadaran yang menghubungkan manusia, alam, dan unsur spiritual. Dalam falsafah Jawa, hubungan tersebut diwujudkan melalui konsep makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos adalah jagad besar yang mencakup seluruh unsur alam, baik yang terlihat maupun tidak terlihat, seperti manusia, gunung, laut, tumbuhan, hingga roh leluhur. Sementara mikrokosmos adalah jagad kecil dalam diri manusia yang harus dijaga keselarasan lahir dan batinnya.

Upacara Yadnya Kasada merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, leluhur, alam, dan Tuhan dalam kehidupan masyarakat Tengger. Ritual ini menjadi bentuk rasa syukur atas hasil pertanian, permohonan keselamatan, sekaligus upaya menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual. Dalam prosesi tersebut, dukun Tengger berperan sebagai mediator antara masyarakat dan dunia adikodrati, memikul tanggung jawab spiritual untuk menyampaikan doa serta persembahan kepada leluhur dan penjaga alam.

Foto ini dapat dimaknai melalui konsep makrokosmos dan mikrokosmos dalam falsafah Jawa. Gunung Bromo sebagai makrokosmos dipandang sebagai pusat kekuatan suci alam semesta, sedangkan manusia sebagai mikrokosmos harus hidup selaras dengan alam. Hubungan tersebut diwujudkan melalui ongkek, yaitu sesaji berbentuk pikulan melengkung dari bambu yang dihias hasil bumi sebagai simbol pengabdian dan komunikasi spiritual antara manusia dengan alam serta Tuhan. Unsur-unsur dalam ongkek, seperti sayur-mayur dan rangkaian tanaman, merefleksikan kehidupan agraris masyarakat Tengger sekaligus mengandung nilai moral tentang semangat hidup, kebersihan diri, dan pikiran yang baik. Dengan demikian, foto ini tidak hanya mendokumentasikan ritual budaya, tetapi juga menggambarkan pandangan hidup masyarakat Tengger dalam menjaga harmoni kosmis melalui tradisi dan spiritualitas yang terus diwariskan.

## Karya Foto Berjudul “Men Mountains and the Sea 13”



Foto 2. “Men Mountains and the Sea 13”, 2009  
(Sumber: File foto Rony Zakaria, 2009)

Foto ini merupakan foto ke 13 dalam buku foto *Men Mountains and the Sea* dengan deskripsi “*Pilgrims on Mount Bromo crater wait for offerings to be thrown. East Jawa, Indonesia, 2009*”. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “Para peziarah di kawah Gunung Bromo menunggu persembahan dilemparkan. Jawa Timur, Indonesia, 2009”.

Foto ini diambil di area lereng kawah Gunung Bromo dengan latar tenda-tenda darurat, kabut kawah, dan pegunungan yang menciptakan suasana dingin, ekstrem, dan penuh ketegangan. Subjek utama adalah seorang laki-laki bertopeng yang mengenakan pakaian hangat lengkap sambil memegang tongkat berjaring untuk menangkap sesaji yang dilempar ke kawah dalam ritual Yadnya Kasada. Posisi tubuh yang condong ke belakang, kepala mendongak, serta ekspresi tegang menunjukkan usaha keras dan konsentrasi tinggi. Di sekelilingnya tampak beberapa orang lain dengan pakaian tebal yang turut menyaksikan atau bersiap mengambil sesaji, memperkuat kesan aktivitas kolektif di lingkungan yang keras.

Foto ini menggunakan komposisi *rule of thirds*, dengan subjek utama ditempatkan pada sepertiga kanan frame sehingga menjadi pusat perhatian tanpa terasa statis. Elemen pendukung seperti tenda, karung, dan figur lain tersebar seimbang di area kiri dan belakang sebagai

penyeimbang visual. Penggunaan lensa wide menciptakan perspektif dramatis, membuat tongkat jaring tampak besar dan memanjang sekaligus menghadirkan kedalaman ruang yang kuat. Aperture luas menghasilkan *depth of field* cukup luas sehingga subjek utama tetap tajam sementara latar masih dapat dikenali. Fokus utama diarahkan pada mata subjek untuk memperkuat ekspresi emosional meskipun wajah tertutup topeng.

Pencahayaan berasal dari *soft light* alami yang tereduksi kabut, menghasilkan bayangan lembut dan kontras yang tetap terjaga. Arah cahaya dari atas dan samping membentuk dimensi tubuh, tekstur kain, terpal, serta tanah vulkanik tanpa menciptakan bayangan keras. Pengolahan hitam putih dengan rentang tonal luas memperkuat tekstur, volume, dan suasana dramatis. Dominasi *shadow* pada pakaian dan area bawah frame dipadukan dengan *midtone* yang kaya detail serta *highlight* lembut pada kabut dan langit menciptakan kedalaman visual yang kuat. Selain itu, penggunaan *shutter speed* cepat berhasil membekukan gerakan tanpa *motion blur*, sementara grain yang muncul akibat ISO tinggi justru memperkuat karakter gritty dan atmosfer dokumenter foto ini.

Analisis nilai ekstrinsik pada foto ini memperlihatkan bagaimana ritual Yadnya Kasada tidak hanya menjadi peristiwa visual, tetapi juga merepresentasikan sistem kepercayaan, budaya, moral, dan kehidupan sosial masyarakat Tengger. Nilai agama tampak melalui aktivitas para marit yang menangkap sesaji di kawah Gunung Bromo sebagai bentuk keyakinan kepada Sang Hyang Widhi dan leluhur. Sesaji dipandang sebagai simbol berkah, perlindungan, dan hubungan spiritual antara manusia dengan kekuatan adikodrati. Nilai moral tercermin dari keberanian, ketekunan, dan pengorbanan para marit yang tetap bertahan di medan curam dan kondisi alam ekstrem demi menjalankan tradisi. Aktivitas tersebut juga melambangkan perjuangan manusia dalam memperoleh keberkahan melalui usaha dan keberanian menghadapi risiko kehidupan.

Nilai budaya terlihat dari keberlangsungan tradisi marit sebagai bagian penting dalam ritual Kasada yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan alat penangkap sesaji, cara berpakaian, serta kepatuhan terhadap aturan adat memperlihatkan kuatnya identitas budaya masyarakat Tengger. Sementara itu, nilai sosial hadir melalui interaksi dan kebersamaan para marit dalam satu ruang ritual yang dilandasi solidaritas dan norma adat. Meskipun terdapat unsur persaingan dalam menangkap sesaji, seluruh aktivitas tetap berlangsung dalam semangat kebersamaan dan keterikatan sosial. Dengan demikian, foto ini tidak hanya mendokumentasikan ritual keagamaan, tetapi juga menggambarkan hubungan erat antara manusia, alam, dan nilai-nilai kolektif yang hidup dalam masyarakat Tengger.

Analisis konsep energi kosmis pada foto ini memperlihatkan pandangan masyarakat Tengger terhadap hubungan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan kekuatan ilahi. Dalam falsafah Jawa-Hindu-Buddha, energi kosmis dipahami sebagai kekuatan alam semesta yang mengalir dan memengaruhi kehidupan manusia. Foto ini menunjukkan bahwa masyarakat Tengger memosisikan dirinya sebagai bagian dari semesta, bukan sebagai penguasa alam. Kawah Gunung Bromo dipandang sebagai ruang sakral dan pusat energi spiritual tempat manusia berhubungan dengan roh leluhur dan kekuatan adikodrati.

Konsep makrokosmos dan mikrokosmos tampak melalui hubungan antara gunung, langit, asap kawah, dan sesaji sebagai simbol alam semesta dengan manusia yang terlibat langsung dalam ritual. Tindakan menangkap sesaji tidak dimaknai sebagai aktivitas materialistis, melainkan bentuk interaksi spiritual untuk menerima berkah dan menjaga keseimbangan hidup dengan tatanan kosmis. Dalam pandangan Jawa, gunung juga dipahami sebagai pusat mandala atau poros dunia yang menyatukan dunia atas, tengah, dan bawah sekaligus menjaga kestabilan alam semesta Dharsono.

Konsep energi kosmis juga terlihat

melalui hubungan timbal balik antara memberi sesaji dan ngalap berkah. Masyarakat Tengger mempersembahkan hasil bumi kepada Sang Hyang Widhi dan leluhur sebagai bentuk pengorbanan dan rasa syukur, sementara sesaji yang ditangkap kembali dipercaya membawa limpahan berkah dan energi spiritual bagi masyarakat. Dengan demikian, foto ini merepresentasikan keyakinan bahwa manusia, alam, dan kekuatan spiritual saling terhubung dalam satu kesatuan kosmis yang harmonis.

### Karya Foto Berjudul “Men Mountains and the Sea 26”



Foto 3. “Men Mountains and the Sea 26, 2008  
(Sumber: File foto Rony Zakaria, 2008)

Foto ini diambil oleh Rony Zakaria pada tahun 2008 saat dia memulai proyek pribadi buku fotonya yg berjudul “*Men Mountains and the Sea*” foto yang diberi deskripsi singkat “*Balinese Hindu with a Barong mask washed during a cleansing ceremony. Batubolong, Bali, Indonesia, 2008*” atau jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia menjadi “Umat Hindu Bali dengan topeng Barong yang dibasuh saat upacara penyucian. Batubolong, Bali, Indonesia, 2008”.

Foto ini memperlihatkan seorang pria yang sedang berada di laut dengan air setinggi pinggang, sambil memegang sebuah topeng barong. Ia mengenakan pakaian berwarna putih dengan ikat kepala khas Bali *udeng*. Ekspresi wajahnya terlihat penuh kesungguhan dan khidmat. Latar belakang menunjukkan ombak yang menggulung di pantai, menegaskan bahwa momen ini terjadi di tepi laut. Foto ini diambil

dalam nuansa hitam putih, sehingga menonjolkan kontras antara laut, langit, dan sosok manusia yang menjadi pusat perhatian.

Analisis nilai intrinsik pada foto ini terlihat melalui pengolahan komposisi, pencahayaan, tekstur, dan tonal hitam putih yang membangun suasana dramatis sekaligus tenang. Foto menampilkan seorang pria dewasa berdiri di tengah laut dengan air mencapai pinggang sambil memegang topeng Barong di depan tubuhnya. Ombak yang bergerak, buih air, serta garis horizon di kejauhan memperkuat konteks ruang dan menghadirkan kesan alam yang luas dan dinamis. Subjek mengenakan pakaian terang yang basah dan melekat pada tubuh serta penutup kepala sederhana yang kontras dengan latar laut. Ekspresi wajah yang serius, pandangan fokus ke depan, dan posisi tubuh yang sedikit condong memberi kesan tegang sekaligus penuh konsentrasi. Detail topeng Barong dengan ukiran, mata besar, dan ornamen wajah tampil tajam sehingga menjadi elemen visual penting dalam frame.

Foto menggunakan sudut pandang *eye level* yang menciptakan kedekatan emosional, seolah penonton berada langsung di dalam air bersama subjek. Komposisi menerapkan *rule of thirds*, dengan subjek ditempatkan pada sepertiga kanan frame dan garis cakrawala di bagian atas sehingga ruang laut dan langit di sisi kiri menjadi *negative space* yang menyeimbangkan komposisi. Penggunaan lensa normal sekitar 35 mm menghasilkan perspektif natural tanpa distorsi berlebihan, sementara *depth of field* yang luas membuat detail subjek, ombak, dan latar tetap terbaca jelas. Fokus utama diarahkan pada wajah subjek dan topeng Barong sebagai pusat perhatian visual.

Pencahayaan memanfaatkan cahaya alami dengan karakter *soft light* yang datang dari atas dan sedikit menyamping, menghasilkan bayangan lembut dan distribusi cahaya merata. Tekstur air, kain basah, dan permukaan topeng terlihat jelas tanpa kontras yang terlalu keras. Pengolahan hitam putih dengan rentang tonal luas memperkuat hubungan antara *shadow*, *midtone*, dan *highlight*, sehingga bentuk,

volume, dan tekstur menjadi lebih dominan dibanding warna. Dominasi gradasi abu-abu menciptakan suasana tenang, serius, dan kontemplatif. Selain itu, penggunaan *shutter speed* cepat berhasil membekukan gerakan ombak dan percikan air tanpa *motion blur*, sementara grain halus pada area langit dan laut menambah karakter visual dokumenter pada foto.

Analisis nilai ekstrinsik pada foto ini memperlihatkan bagaimana ritual Melasti merepresentasikan sistem kepercayaan, moral, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Hindu Bali. Nilai agama tampak melalui prosesi membawa simbol sakral ke laut sebagai bagian dari Upacara Melasti, yaitu ritual penyucian dalam ajaran Hindu Bali. Laut dipandang sebagai sumber tirta amerta yang memiliki kekuatan spiritual untuk menyucikan bhuana agung (alam semesta) dan bhuana alit (manusia). Tindakan tersebut mencerminkan nilai *sraddha* dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta memperlihatkan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam dalam konsep Tri Hita Karana.

Nilai moral terlihat dari sikap penuh tanggung jawab dan kehati-hatian sosok laki-laki yang membawa simbol suci di tengah ombak. Ekspresi fokus dan postur tubuh yang stabil menunjukkan kesungguhan dalam menjaga kesakralan ritual serta penghormatan terhadap laut sebagai ruang suci. Nilai budaya tercermin melalui keberlangsungan tradisi Melasti yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Hindu Bali. Prosesi ritual, penggunaan simbol sakral seperti topeng Barong, serta keterikatan pada aturan adat memperlihatkan bahwa praktik keagamaan dan budaya berjalan dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Sementara itu, nilai sosial hadir melalui keterlibatan individu sebagai bagian dari komunitas adat dalam menjalankan ritual bersama. Tokoh dalam foto tidak bertindak secara pribadi, melainkan mewakili masyarakat dalam struktur sosial dan keagamaan yang telah diatur oleh adat. Ritual Melasti menjadi ruang

kolektif yang memperkuat kebersamaan, solidaritas, dan kesepahaman masyarakat dalam menjaga tradisi spiritual sebagai bagian penting dari kehidupan sosial mereka.

Analisis konsep energi kosmis pada foto ini memperlihatkan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi dalam ritual Melasti masyarakat Hindu Bali. Energi kosmis dipahami sebagai kekuatan universal yang mengalir dan menghubungkan seluruh unsur kehidupan, menjaga keseimbangan antara manusia dan alam semesta. Dalam falsafah Jawa, hubungan tersebut diwujudkan melalui konsep makrokosmos dan mikrokosmos, yaitu keselarasan antara jagad besar berupa alam semesta dengan jagad kecil berupa manusia dan kehidupannya Dharsono.

Foto karya Rony Zakaria ini merekam seorang umat Hindu Bali yang membawa topeng Barong ke laut dalam prosesi Melasti menjelang Hari Raya Nyepi. Laut dipandang sebagai sumber energi kosmis dan ruang penyucian spiritual, tempat manusia membersihkan diri serta simbol-simbol sakral dari kekotoran lahir dan batin. Tindakan membasuh topeng Barong merepresentasikan penyatuan antara manusia sebagai mikrokosmos dengan alam dan kekuatan ilahi sebagai makrokosmos. Dalam ritual ini, manusia membawa niat suci, laut menghadirkan kekuatan penyucian, dan Barong menjadi media spiritual yang menyalurkan energi ilahi.

Secara filosofis, ritual tersebut mencerminkan upaya mengembalikan keseimbangan hidup dan kesucian diri melalui hubungan harmonis dengan alam semesta. Ombak laut, gerakan tubuh, dan suasana hening dalam foto memperlihatkan kesadaran bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari arus energi universal yang terus mengalir. Melalui pendekatan hitam putihnya, foto ini tidak hanya mendokumentasikan ritual keagamaan, tetapi juga menghadirkan visualisasi tentang penyatuan jasmani, rohani, manusia, dan alam dalam satu harmoni kosmis yang sakral.

## KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap foto-foto dalam buku foto *Men Mountains and the Sea* karya Rony Zakaria, menyimpulkan bahwa karya-karya tersebut tidak hanya menghadirkan nilai estetika visual, tetapi juga memuat makna budaya, spiritual, dan filosofis yang mendalam. Melalui pendekatan nilai intrinsik, terlihat bahwa unsur-unsur fotografi seperti komposisi, sudut pengambilan gambar, pencahayaan, tonal hitam putih, tekstur, serta penggunaan ruang berhasil membangun suasana dokumenter yang kuat dan emosional. Pengolahan visual tersebut mampu mempertegas hubungan antara manusia dengan alam serta menghadirkan karakter ritual dan kehidupan masyarakat secara lebih intim dan dramatis.

Sisi nilai ekstrinsik, foto-foto dalam buku ini merepresentasikan berbagai nilai agama, moral, budaya, dan sosial yang hidup dalam masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Tengger dan Hindu Bali. Ritual seperti Yadnya Kasada dan Melasti tidak hanya ditampilkan sebagai peristiwa budaya, tetapi juga sebagai bentuk keyakinan spiritual, solidaritas sosial, penghormatan terhadap alam, serta upaya menjaga warisan tradisi secara turun-temurun. Kehadiran tokoh-tokoh ritual, sesaji, gunung, laut, dan simbol-simbol sakral memperlihatkan keterikatan manusia dengan sistem nilai kolektif yang terus dipertahankan di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep energi kosmis dalam falsafah Jawa-Hindu turut menjadi landasan penting dalam pembacaan makna foto. Konsep makrokosmos dan mikrokosmos tercermin melalui hubungan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan kekuatan ilahi. Gunung, laut, dan berbagai ritual suci dipahami sebagai ruang sakral tempat berlangsungnya interaksi spiritual antara manusia dan semesta. Dengan demikian, buku foto ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai medium refleksi tentang identitas budaya, spiritualitas, dan kesadaran manusia terhadap harmoni kosmis dalam kehidupan.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Belt, A. F. (2012). *The elements of photography: Understanding and creating sophisticated images* (2nd ed.). Focal Press.
- Dharsono, S. K., & Perwira, N. G. (2004). *Pengantar estetika*. Rekayasa Sains.
- Karja, I. W. (2024). *Harmoni diri dan semesta: Konsep energi kosmis dalam cipta seni lukis kontemporer*. Dalam Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar
- Maulana. (2024). *Tradisi Ketupat Qunutan dalam karya fotografi Aysia Linggarwati ditinjau dari estetika Monroe Beardsley*. Retina: Jurnal Fotografi, 4(1), 159–164. <https://doi.org/10.59997/rjf.v4i1.2989>
- Nasional Republik Seni Nusantara (pp. 403–418). Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sayyida, H., & Ridho, K. (2019). *Makna agama dan budaya di dalam foto karya Rony Zakaria berjudul Men, Mountains and the Sea*. Fidikom UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wardani, W. G. W., Wulandari, W., & Syahid, S. (2019). *Presentasi ruang arkeologi Situs Gunung Padang melalui visualisasi batu penanda untuk buku foto*. Mudra: Jurnal Seni Budaya, 34(3), 394–401.
- Zakaria, R. (2019). *Men, mountains and the sea*. 6by6press.